

Penerapan Sertifikasi *Rainforest Alliance* di Unit Kebun Malabar PT Perkebunan Nusantara VIII Pangalengan

Implementation of Rainforest Alliance Certification at the Malabar Plantation Unit of PT Perkebunan Nusantara VIII Pangalengan

Adistia Fadhilah*, Eka Purna Yudha

Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

*Email: adistia20001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 24-07-2024; Disetujui 24-10-2024)

ABSTRAK

Rainforest Alliance merupakan sertifikasi yang membantu banyak petani dan perusahaan di seluruh dunia dalam menjamin keberlanjutan sosial, lingkungan, dan ekonomi pada proses produksi kepada para konsumen. Unit Kebun Malabar PT Perkebunan Nusantara VIII mengambil keputusan penting dengan menerapkan sertifikasi Rainforest Alliance pada tahun 2009. Pada penelitian ini, dilakukan identifikasi latar belakang penerapan, proses penerapan, dan evaluasi dampak sertifikasi Rainforest Alliance terhadap operasional kebun, produktivitas, dan harga teh di Unit Kebun Malabar. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menganalisis keragaan usahatani dan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan manajemen kebun, survei lingkungan sekitar kebun, survei kegiatan produksi, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sertifikasi mampu membawa perubahan, khususnya terhadap kesejahteraan karyawan dan lingkungan sekitar, meskipun di sisi lain masih terdapat hal-hal yang belum sesuai dengan persyaratan sertifikasi. Di samping itu, sertifikasi juga meningkatkan produksi, produktivitas, serta harga teh ortodoks Unit Kebun Malabar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun proses penerapan sertifikasi menghadirkan beberapa tantangan, sertifikasi dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam penerapannya pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan kebun.

Kata kunci: Rainforest Alliance, sertifikasi, perkebunan teh, pertanian berkelanjutan

ABSTRACT

Rainforest Alliance certification assists numerous farmers and companies worldwide to ensure social, environmental, and economic sustainability in consumer production processes. The Malabar Plantation Unit of PT Perkebunan Nusantara VIII made a significant decision by implementing Rainforest Alliance certification in 2009. This study identifies the background of the implementation and process. It evaluates the impact of Rainforest Alliance certification on the plantation's operations, productivity, and tea prices at the Malabar Plantation Unit. The research method used is descriptive analysis, employing farm performance analysis and a case study approach. Data were obtained through in-depth interviews with plantation management, environmental surveys around the plantation, production activity surveys, and related document analysis. The research results indicate that the implementation of certification has brought positive changes, particularly regarding employee welfare and the surrounding environment, although there are still some aspects that do not fully meet the implementation requirements. Additionally, the certification has enhanced the production, productivity, and price of orthodox tea at the Malabar Plantation Unit. This study concludes that although the certification implementation process presents some challenges, it can provide long-term benefits for environmental sustainability and plantation welfare.

Keywords: Rainforest Alliance, certification, tea plantation, sustainable agriculture

PENDAHULUAN

Di era modern dengan kemudahan informasi seperti saat ini, banyak konsumen yang mulai memiliki kesadaran akan produk yang dikonsumsi. Konsumen menginginkan produk yang dibelinya aman untuk dikonsumsi, tidak berdampak negatif terhadap lingkungan, dan juga tidak membahayakan kesejahteraan para karyawan yang terlibat dalam proses produksi. Telah banyak diberitakan kasus-kasus dampak buruk dari proses produksi terhadap lingkungan, masyarakat, serta ekosistem sekitar. Salah satu contoh kasus dampak buruk proses produksi, yaitu pencemaran di wilayah perumahan

Griya Indonusa Lestari oleh PT Panca Rasa Pratama atau Pabrik Teh Prendjak di Tanjungpinang. Perusahaan tersebut dilaporkan menyebabkan pencemaran limbah, polusi udara, dan polusi suara yang meresahkan dan merugikan warga (Zulfikar 2022). Banyaknya kasus-kasus pencemaran lingkungan dan dampak negatif yang dapat merugikan manusia seperti contoh tersebut memunculkan permintaan dari konsumen yang memperhatikan keberlanjutan dalam jangka panjang terhadap produk yang dikonsumsi. Terdapat penelitian yang mengatakan bahwa produk yang memiliki tanggungjawab lingkungan dan sosial atau memiliki ecolabel lebih tinggi kemungkinan dipilih dan dibeli oleh konsumen (Potter et al. 2021). Untuk itu, perusahaan perlu melakukan sertifikasi. Tidak hanya untuk memenuhi permintaan, tetapi juga untuk mendapatkan kepercayaan konsumen dan meningkatkan daya saing. Salah satu sertifikasi yang menjamin keberlanjutan dari segi sosial, lingkungan, dan ekonomi adalah sertifikasi *Rainforest Alliance*.

Rainforest Alliance atau RA merupakan sertifikasi pertanian berkelanjutan yang sudah bekerja sama dengan berbagai komunitas, perusahaan, pemerintahan, masyarakat sipil dan individu di 170 negara dan 7,5 juta petani di seluruh dunia telah mengikuti sertifikasi RA (*Rainforest Alliance* 2023a). Penerapan sertifikasi *Rainforest Alliance* memiliki dampak yang positif di perusahaan-perusahaan nasional dan juga internasional. Salah satu contohnya, yaitu penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus yang menunjukkan bahwa sertifikasi RA memberikan peningkatan berkelanjutan usahatani kopi. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan kualitas, peninjauan biaya produksi kopi, serta keberlanjutan dalam aspek lingkungan dan sosial (Oktami et al., 2014). Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa sertifikasi tidak hanya sekedar *greenwashing* (strategi pemasaran yang menjadikan produk terlihat berkelanjutan dalam aspek lingkungan), tetapi juga berdampak terhadap aspek sosial dan ekologis. Penelitian tersebut menggunakan studi kasus sertifikasi RA di industri teh Sri Lanka dan dalam prosesnya melakukan penerapan berbagai perangkat akuntansi untuk meningkatkan perhatian terhadap industri (Munasinghe et al., 2021).

Unit Kebun Malabar PT Perkebunan Nusantara VIII Pangalengan merupakan salah satu perkebunan teh yang telah melakukan sertifikasi RA. Unit Kebun Malabar merupakan kebun teh tertua di Pangalengan, Kabupaten Bandung. Meskipun sudah berusia lebih dari 130 tahun, kualitas hasil produksi teh hitam ortodoks Unit Kebun Malabar konsisten setiap tahunnya hingga saat ini. Bubuk teh hasil produksi kebun ini memenuhi standar internasional dan sebagian besar hasil produksi diekspor ke berbagai negara di seluruh dunia, seperti Malaysia, Jepang, Jerman, Belanda, Amerika Serikat, dan negara lainnya. Unit Kebun Malabar juga memiliki nilai sejarah yang dalam. Kebun ini merupakan warisan dari pendirinya, K.A.R Bosscha, yang dikenal sebagai tokoh penting dalam sejarah perkebunan teh di Indonesia. Unit Kebun Malabar menerapkan sertifikasi RA pada tahun 2009. Sejak diterapkan, sertifikasi ini membawa banyak perubahan positif terhadap perkebunan, beberapa diantaranya yaitu bertambahnya jaminan pasar, kesejahteraan karyawan, dan peningkatan keasrian lingkungan sekitar. Negara-negara dengan perkebunan kakao yang berdominan bersertifikat RA mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mengekspor produknya (Grassnick and Brümmer 2020). Pada penelitian ini akan dicari tahu lebih dalam bagaimana penerapan RA di Unit Kebun Malabar, mulai dari alasan penerapan, proses penerapasan, sampai dengan evaluasinya serta kaitannya terhadap produktivitas dan harga teh ortodoks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Kebun Malabar PT Perkebunan Nusantara VIII yang berlokasi di Desa Banjarsari, Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat pada bulan Mei – Juni 2024. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan tempat penerapan sertifikasi RA. Berdasarkan jenis sumber data yang digunakan, penelitian menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung melalui observasi tempat penelitian, dan wawancara dengan informan kunci, dan melalui dokumentasi berupa surat, tulisan, ataupun gambar, sedangkan data sekunder didapatkan dari studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur seperti jurnal, buku, dan website resmi RA (Siregar et al. 2022). Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat dipercaya untuk memberikan informasi terkait hal-hal yang berhubungan dengan topik penelitian karena pemahamannya dibidangnya masing-masing.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Digunakan metode tersebut karena dapat menggambarkan keadaan objek penelitian secara jelas, detail, dan menyeluruh dari data yang di dapatkan selama penelitian

berlangsung (Farida, 2014). Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis deskriptif dan analisis usahatani. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan persyaratan, mendeskripsikan proses penerapan, manjabarkan perubahan perilaku atau kebiasaan dan permasalahan sebelum serta sesudah penerapan RA. Sedangkan analisis usahatani digunakan untuk menjelaskan keragaan usahatani, pengukuran tingkat produktivitas, perubahan biaya produksi, dan perubahan harga teh di Unit Kebun Malabar beserta kaitannya dengan penerapan RA.

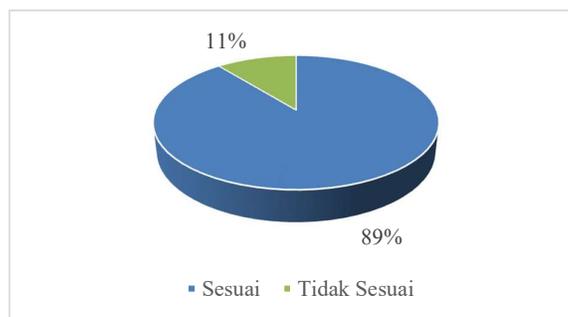
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Penerapan Rainforest Alliance di Unit Kebun Malabar

Pada tahun 2009, Unit Kebun Malabar memutuskan untuk menerapkan RA. Ini dilakukan oleh perusahaan dengan pertimbangan untuk kebutuhan atas sertifikasi untuk meningkatkan kompetensi, memperluas target pangsa pasar di luar negeri, dan memenuhi keinginan pasar internasional yang mensyaratkan produk bersertifikat RA, terutama di pasar Amerika Serikat dan Eropa. Sebelum sertifikasi RA, Unit Kebun Malabar telah memiliki sertifikasi ISO 22000. Akan tetapi ISO 22000 belum bisa mencakup isu lingkungan, sehingga konsumen meminta perusahaan untuk memiliki sertifikasi RA yang mencakup isu tersebut.

Persyaratan Rainforest Alliance di Unit Kebun Malabar

Sertifikasi RA membahas enam topik dalam Pedoman Kebun. Topik tersebut, yaitu manajemen, keterlacakan, pendapatan dan tanggungjawab bersama, pertanian, sosial, dan lingkungan (Rainforest Alliance, 2023). Topik-topik tersebut berisi persyaratan yang harus dipenuhi oleh perkebunan bersertifikasi RA, termasuk Unit Kebun Malabar. Berikut merupakan kesesuaian penerapan persyaratan RA di Unit Kebun Malabar.



Gambar 1. Kesesuaian Persyaratan Rainforest Alliance di Unit Kebun Malabar

Dari 120 persyaratan Rainforest Alliance, 107 persyaratan telah sesuai karena telah dipenuhi oleh Unit Kebun Malabar dan 13 persyaratan lainnya tidak sesuai. Persyaratan Rainforest Alliance terbagi menjadi empat kategori, yaitu observasi minor, observasi mayor, kritisal, dan mayor. Ketidaksesuaian dalam persyaratan observasi dapat diperbaiki dengan jangka waktu yang telah ditentukan, sedangkan dalam persyaratan kritisal dan mayor dapat mengakibatkan tidak dikeluarkannya sertifikat oleh lembaga terkait. Jangka waktu yang diberikan untuk perbaikan dan pemenuhan persyaratan yaitu maksimal tiga bulan. Jika kebun tidak dapat memenuhi persyaratan yang kritisal dan mayor dalam jangka waktu tersebut, maka kebun tidak akan mendapatkan sertifikasi Rainforest Alliance. Contoh persyaratan kritisal, yaitu terkait pengelolaan limbah, aplikasi pestisida, dan pengupahan tenaga kerja.

Proses Penerapan Rainforest Alliance di Unit Kebun Malabar

Proses penerapan sertifikasi RA dimulai dari persiapan pada tahun 2009. Selama waktu tersebut, Unit Kebun Malabar melakukan usaha-usaha untuk memenuhi persyaratan RA dan juga sosialisasi ke seluruh karyawan serta masyarakat sekitar. Manajemen mempersiapkan segala dokumen yang dibutuhkan untuk memenuhi persyaratan serta beradaptasi dengan berbagai ketentuan baru. Dalam proses sosialisasi sempat terjadi beberapa kali penolakan oleh masyarakat, seperti terkait manajemen sampah. Akan tetapi, Unit Kebun Malabar terus melakukan pendekatan dan memberikan pengertian

hingga akhirnya masyarakat setuju, beradaptasi, dan bekerja sama untuk mewujudkan lingkungan yang lebih baik seiring berjalannya waktu.

Proses kedua, Unit Kebun Malabar mengajukan untuk melakukan sertifikasi ke lembaga sertifikasi NEPCo untuk dilakukan audit. Auditor perwakilan dikirim oleh NEPCo datang langsung dari India untuk kemudian melakukan pengecekan, mulai dari keadaan lingkungan sekitar kebun, pemeliharaan tanaman, panen, pasca panen, sumber air, hingga limbah yang dihasilkan oleh perusahaan.

Ketiga, Unit Kebun Malabar kembali melakukan sosialisasi ke karyawan dan masyarakat sekitar setelah mendapatkan sertifikasi RA. Karyawan Unit Kebun Malabar menerima perubahan-perubahan yang terjadi dan tertib melaksanakan peraturan baru seiring dengan berjalannya waktu. Salah satu contoh perubahannya adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh karyawan bagian pabrik/pengolahan dan kebun. Begitu juga dengan masyarakat sekitar kebun, masyarakat secara bertahap mulai berubah menjadi lebih disiplin dalam pembuangan sampah, kebersihan lingkungan tempat tinggal sekitar kebun, lebih peduli terhadap ekosistem sekitar dan membantu dalam penjagaannya.

Perbandingan *Rainforest Alliance* dan sertifikasi lainnya di Unit Kebun Malabar

Unit Kebun Malabar memiliki lima sertifikasi, yaitu *Rainforest Alliance*, ISO 22000:2018, PROPER, Standar Nasional Indonesia (SNI), dan Halal. Setiap sertifikasi yang dimiliki oleh Unit Kebun Malabar memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda-beda. Pada Tabel 1 berikut merupakan perbedaan setiap sertifikasi tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Sertifikasi di Unit Kebun Malabar

	Rainforest Alliance	ISO 22000:2018	PROPER	SNI	Halal
Tahun penerapan	2009	1998	2014	1995	2018
Peranan	<i>On Farm</i> (Sistem Manajemen Keamanan Lingkungan dan Kesejahteraan Pekerja).	<i>Off Farm</i> (Sistem Manajemen Keamanan Pangan).	Mengawasi Sistem Manajemen Keamanan Lingkungan, ketaatan ijin, limbah cair dan padat, serta gas emisi buang.	Memastikan standarisasi mutu yang sesuai di Indonesia.	Menjamin kehalalan produk berdasarkan standar halal Indonesia.
Tempat penerapan	70% lapangan, 20% pengolahan/pabrik, 10% dokumen.	100% pengolahan/pabrik.	25% lapangan, 25% pengolahan/pabrik, 25% izin, 25% limbah.	100% cara pengolahan/pabrik.	100% proses pengolahan/pabrik.
Tujuan penerapan	Jaminan pasar internasional dan <i>concern</i> lingkungan.	Menjamin pasar internasional dan kemandirian pangan.	Memenuhi kewajiban terhadap lingkungan dari Kementerian Lingkungan.	Memenuhi standar teh hitam dalam negeri.	Memenuhi keinginan pasar dalam negeri.
Cakupan Komitmen jangka panjang	Internasional Ada (utama)	Internasional Ada (utama)	Nasional Ada	Nasional Ada	Nasional Ada

Dari perbandingan sertifikasi-sertifikasi di atas, dapat diketahui bahwa setiap sertifikasi memiliki cakupannya masing-masing. RA mengatur mengenai keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan karyawan secara mendalam, ISO 22000:2008 mengatur keamanan pangan, PROPER mengatur keamanan lingkungan kebun dan pabrik, SNI mengatur pengolahan teh hitam, dan sertifikasi Halal mengatur kehalalan teh hitam ortodoks Unit Kebun Malabar.

Audit Rainforest Alliance

Pembaruan sertifikasi RA dilakukan setiap lima tahun sekali oleh lembaga sertifikasi yang telah diakui oleh RA. Sebagai perusahaan yang termasuk sebagai kelompok “Manajemen Kelompok”, audit resertifikasi tidak selalu dilakukan di Unit Kebun Malabar melainkan rotasi di beberapa unit kebun yang terpilih sebagai sampel kebun teh PTPN VIII. Audit RA umumnya berlangsung selama satu hari oleh tiga auditor di tiga bagian, yaitu lapangan, pabrik atau pengolahan, dan kantor.

1. Lapangan, auditor melakukan wawancara di lapangan secara langsung dengan beberapa pekerja tetap, PJTK, dan PKWT yang dipilih secara acak oleh auditor. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 15 menit dan untuk bertanya serta konfirmasi gaji, APD, akses kesehatan, lingkungan kerja, dan hal-hal lainnya yang terdapat dalam persyaratan RA. Selain wawancara, auditor juga melakukan penilaian terkait batas hutan, emplasemen, dan sumber air.
2. Pabrik, auditor melakukan penilaian proses produksi teh ortodoks, wawancara dengan para pekerja pabrik, telusur produk, memastikan penerapan K3, menilai gudang pupuk, gudang pestisida, dan bagian energi.
3. Kantor, auditor melakukan wawancara dengan para pekerja kantor untuk konfirmasi seperti bagian lapangan dan melakukan pengecekan dokumen.

Selain resertifikasi, dilaksanakan juga audit internal setiap satu tahun sekali. Auditor yang merupakan Asisten Kepala dan Admin Sertifikasi dari kebun PTPN VIII lain melakukan audit terhadap Unit Kebun Malabar dan begitu juga sebaliknya. Meskipun pada masa awal diterapkannya RA terdapat kesulitan mengajak masyarakat sekitar untuk turut berpartisipasi menerapkan sistem pertanian berkelanjutan melalui RA, tetapi setelah 15 tahun lebih diterapkan masyarakat sekitar kebun sudah mengerti apa yang harus dilakukan ketika mendekati waktu audit. Hal ini diungkapkan oleh beberapa informan, bahwa para karyawan dan masyarakat lingkungan sekitar akan melakukan persiapan sebelum dilakukannya audit, seperti membersihkan lingkungan tempat tinggal dan kebun serta memastikan tidak ada indikasi pelanggaran persyaratan RA.

Perbandingan Produksi Teh Ortodoks Sebelum dan Sesudah Penerapan Rainforest Alliance

Di Unit Kebun Malabar, pemeliharaan tanaman teh, pemetikan pucuk teh, dan produksi teh ortodoks dilakukan setiap hari. Perkembangan terus terjadi pada setiap kegiatan yang dilakukan untuk memproduksi teh. Begitu juga halnya dengan produksi teh 15 tahun yang lalu atau sebelum diterapkannya RA dengan produksi teh pada saat ini. Berikut merupakan perbedaan antara kegiatan produksi sebelum diterapkannya sertifikasi RA dan saat ini setelah diterapkannya sertifikasi RA.

1. Keragaan usahatani

Keragaan usahatani digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan kegiatan usahatani dengan menjelaskan faktor-faktor produksi serta input yang berpengaruh terhadap keberhasilan tersebut. Keragaan usahatani yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik petani atau perusahaan, luas lahan, dan modal, sedangkan faktor eksternal meliputi penyediaan serta penggunaan input sarana produksi, kegiatan budidaya usahatani, panen, dan pasca panen. Pada penelitian ini, faktor-faktor tersebut digunakan untuk menjelaskan keragaan usahatani Unit Kebun Malabar sebagai tempat penelitian dan kemudian dilakukan perbandingan keragaan usahatani tersebut sebelum dan setelah diterapkannya RA. Berikut merupakan deskripsi keragaan usahatani Unit Kebun Malabar sebelum dan setelah penerapan RA.

a. Luas lahan dan modal

Luas lahan unit Kebun Malabar yang digunakan sebagai kebun teh semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan adanya okupasi oleh pihak ketiga dan alih fungsi lahan menjadi agrowisata seperti Nimo Highland. Terkait modal, Unit Kebun Malabar mendapatkan modal untuk melakukan produksi dari penjualan produk teh dan juga karet oleh PT Perkebunan Nusantara VIII.

b. Penggunaan input sarana produksi

Sarana produksi yang digunakan pada budidaya tanaman teh, yaitu bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan alat-alat pertanian. Berikut merupakan perbandingan dalam penggunaan sarana produksi tersebut dari tahun ke tahun di Unit Kebun Malabar.

Tabel 2. Input Sarana Produksi

No.	Input Sarana Produksi	Sebelum Penerapan Rainforest Alliance	Setelah Penerapan Rainforest Alliance
1.	Bibit	Unit Kebun Malabar tidak melakukan penanaman tanaman teh baru.	Unit Kebun Malabar tidak melakukan penanaman tanaman teh baru.
2.	Pupuk	Digunakan dalam jumlah yang banyak, kurang terkontrol dan tidak dibatasi.	Tidak menggunakan pupuk yang dilarang oleh RA, sesuai dengan anjuran dosis penggunaan pupuk dan menggunakan pupuk yang aman. Pupuk yang sering digunakan adalah NPK dengan dosis sebanyak 600g/ Ha dan KNO dengan dosis sebanyak 200g/ Ha. Pemupukan dilakukan sebanyak 3-4 kali dalam satu siklus panen.
3.	Pestisida	Digunakan dalam jumlah yang banyak, kurang terkontrol, dan tidak terdapat batasan.	Sesuai dengan anjuran dosis penggunaan pestisida, menggunakan bahan yang aman, dan bahan yang tidak termasuk dalam daftar pestisida terlarang oleh RA. Pestisida yang digunakan disesuaikan dengan hama penyakit yang menyerang tanaman. Di pertengahan tahun 2024 ini, hama penyakit yang banyak ditemukan di kebun beserta pestisida yang digunakan, yaitu <i>helopeltis</i> menggunakan cypermex/ poksindo dengan dosis 200cc/ Ha, <i>blister</i> menggunakan cuproside dengan dosis 200g/ Ha, dan ulat menggunakan cypermex dengan dosis 200cc/ Ha. Penggunaan pestisida dilakukan di hari pertama, keempat, dan ketujuh setelah dideteksinya muncul hama. Hari pertama untuk induk hama, hari keempat untuk anak hama, dan hari ketujuh untuk telur/ larvanya.
4.	Tenaga Kerja	Belum ada peraturan yang secara rinci mementingkan kesejahteraan karyawan.	Terdapat peraturan detail yang bertujuan untuk mensejahterakan karyawan dalam hal kesehatan, upah, lingkungan kerja, pengetahuan melalui pelatihan, hingga tempat tinggal.
5.	Alat pertanian	Alat-alat yang digunakan, yaitu menggunakan gunting petik untuk pemetikan, knapsack untuk penyemprotan herbisida, mistblower untuk penyemprotan pupuk daun, dan gaet/arit untuk pemangkasan.	Terdapat perubahan pada alat-alat yang digunakan pada saat ini, seperti mesin <i>single</i> untuk pemetikan, yaitu mengikuti perkembangan teknologi. Pemetikan menggunakan mesin <i>single</i> , dan pemangkasan menggunakan mesin pangkas. Perubahan pada alat-alat pertanian terjadi karena menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan mengikuti kebutuhan di lapangan. Begitu juga dengan mesin-mesin yang digunakan dalam proses pengolahan. Sehingga, RA tidak mempengaruhi Unit Kebun Malabar dalam menggunakan alat-alat pertanian.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penerapan sertifikasi RA membawa perubahan positif terhadap Unit Kebun Malabar dalam hal usahatani. Perkebunan menjadi lebih memerhatikan keberlanjutan dan isu-isu lingkungan serta kesejahteraan dan kenyamanan karyawan.

c. Kegiatan budidaya tanaman teh di Unit Kebun Malabar

Kegiatan budidaya tanaman teh di Unit Kebun Malabar dilakukan setiap hari dan meliputi berbagai kegiatan pemeliharaan, yaitu sebagai berikut:

1) Pemangkasan

Pemangkasan dilakukan dengan tujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan serta pemeliharaan tanaman sesuai dengan rotasinya. Perbedaan pada kegiatan pemangkasan setelah diterapkannya RA adalah penggunaan APD oleh para pekerja.

2) Pengendalian hama dan gulma

Pengendalian hama dan gulma dilakukan dengan tujuan untuk menghentikan persaingan antara tanaman teh dengan berbagai hama dan gulma yang tersebar di kebun. Di Unit Kebun Malabar, pengendalian dilakukan menggunakan pestisida dan herbisida. Sebelum

diterapkannya RA, jumlah yang digunakan pada kebun banyak dan secara terus menerus. Namun, setelah adanya RA, penggunaannya jadi lebih terarah dan mengikuti dosis yang sudah dipastikan aman supaya tidak membahayakan lingkungan serta tanaman. Pada Tabel 3 berikut merupakan rekapitulasi penggunaan pestisida pada tahun 2023.

Tabel 3. Rekapitulasi Penggunaan Pestisida Unit Kebun Malabar Tahun 2023

No	Merk Dagang	Bahan Aktif	Volume	Satuan
1	Round Up	Isoprofil Amina Glifosat	2.920	Liter
2	Cuprocide	Tembaga Hidroksida	170	Kg
3	NPK Mutiara	Nitrat-Nitrogen (NO3)	3.550	Kg
4	Poksindo	Propoksur	110	Liter

3) Pemupukan

Pemupukan pada tanaman teh dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman supaya dapat bereproduksi dengan baik. Seperti pengendalian gulma, pemupukan saat ini lebih diawasi penggunaannya dibandingkan sebelum diterapkannya RA. Tabel 4 berikut merupakan rekapitulasi penggunaan pupuk di Unit Kebun Malabar pada tahun 2023.

Tabel 4. Rekapitulasi Pupuk Unit Kebun Malabar Tahun 2023

Afdeling	Luas	Ha	Urea	ZA	TSP	KCL	KIES
1 Malabar Utara	282	455,19	88.900	-	6.400	35.400	28.100
2 Malabar Selatan	306	456,02	87.998	-	5.800	35.150	24.350
3 Sukaratu	310	491,24	94.300	-	5.400	37.700	25.550
4 Tanara	319	433,08	81.250	-	5.600	32.100	24.800
Jumlah TM	1.217	1.836	352.448	-	23.200	140.350	102.800
REKAPITULASI PUPUK PER (Ha)							
1 Malabar Utara	282	455,19	195,3	-	14,1	77,8	61,7
2 Malabar Selatan	306	456,02	193,0	-	12,7	77,1	53,4
3 Sukaratu	310	491,24	192,0	-	11,0	76,7	52,0
4 Tanara	319	433,08	187,6	-	12,9	74,1	57,3
	1.217	1.836	192,0	-	12,6	76,5	56,0

d. Kegiatan panen dan pasca panen

Seperti kegiatan lainnya, kegiatan panen atau pemetikan dilakukan setiap hari dengan perlakuan gilir petik di setiap blok Unit Kebun Malabar. Rutinnya pemetikan membuat produksi teh ortodoks juga dilakukan setiap hari. Sejak diterapkannya sertifikasi RA, pekerja pemetikan wajib menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti celemek, sarung tangan, dan sepatu boots. Berdasarkan observasi yang dilakukan, seluruh pekerja mematuhi peraturan tersebut setiap harinya saat pemetikan pucuk teh berlangsung.

Penanganan pasca panen juga diatur oleh RA seperti penempatan dan penyimpanan hasil petik pucuk teh agar kualitas teh tetap terjaga dan terhindar dari kontaminasi benda asing. Akan tetapi, terkadang masih ditemukan kelalaian dalam penanganan pasca panen oleh para pekerja, contohnya kurang memperhatikannya penempatan waring berisi hasil petik hingga pucuk menyentuh tanah dan penggunaan waring yang melebihi kapasitas seharusnya. Selain itu, terdapat persyaratan terkait kerusakan tanaman pada proses pemetikan teh agar tidak mempengaruhi produksi selanjutnya.

2. Kegiatan *off farm*

Kegiatan *off farm* pada Unit Kebun Malabar meliputi berbagai kegiatan pengolahan pucuk teh menjadi bubuk teh hitam ortodoks. Kegiatan tersebut meliputi penerimaan bahan baku, pelayuan, turun layu, penggilingan, oksidasi, pengeringan, dan sortasi. Berdasarkan wawancara dengan informan, tidak terdapat perbedaan dalam pengelolaan bubuk teh hitam ortodoks sebelum dan setelah diterapkannya RA. Meskipun begitu, RA mengatur dalam hal kebersihan lingkungan pabrik, penggunaan APD, sanitasi, dan keamanan bagi pekerja.

3. Biaya produksi teh ortodoks

Biaya produksi teh ortodoks selalu berubah setiap tahunnya. Perubahan tersebut dikarenakan biaya produksi dipengaruhi oleh jumlah produksi pucuk. Semakin banyak produksi, maka

semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi terbagi menjadi dua, yaitu *fixed cost* dan *variabel cost*. *Fixed cost* yang dikeluarkan hampir sama setiap tahunnya dan mengikuti jumlah produksi, sedangkan *variabel cost* dapat berubah tetapi tidak begitu banyak mengubah biaya produksi karena sudah dihitung biaya produksi untuk satu tahun sesuai dengan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP). Pada Tabel 5 berikut merupakan biaya produksi tahunan Unit Kebun Malabar pada tahun 2023.

Tabel 5. Biaya Produksi Unit Kebun Malabar Tahun 2023

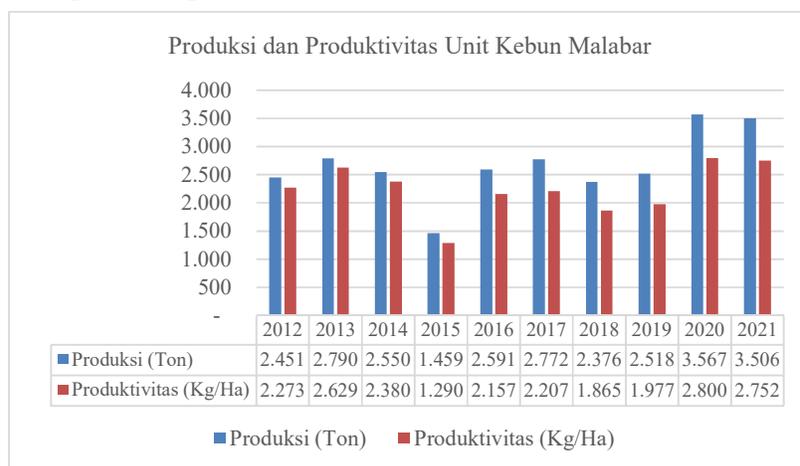
Unsur Biaya	Biaya (Rp)
Jumlah Gaji Staf Tanaman	624.940.278
Jumlah Biaya Pemeliharaan Tanaman	3.893.753.980
Jumlah Biaya Pemupukan	6.512.953.437
Jumlah Biaya Panen & Pengangkutan	10.834.334.328
Biaya Penyusutan Tanaman	827.043.460
Overhead Kebun	3.065.732.208
Jumlah Biaya Pengolahan	19.016.653.089
Jumlah Pembelian Lancuran	-
Jumlah Pengiriman/ Penjualan	-
Biaya Penyusutan Non Tanaman	1.088.967.124
Jumlah Biaya Produksi	45.864.377.904

Sumber: Unit Kebun Malabar PTPN VIII 2024

Penerapan sertifikasi RA di Unit Kebun Malabar berpengaruh terhadap biaya produksi teh ortodoks di Unit Kebun Malabar. Persyaratan RA mengharuskan kelengkapan sarana dan prasarana terutama pada bagian pengolahan. Biaya produksi yang bertambah adalah biaya pemeliharaan pabrik dan biaya sertifikasi.

4. Produksi dan produktivitas teh ortodoks

Jumlah produksi serta produktivitas teh ortodoks di Unit Kebun Malabar pada tahun 2012 sampai dengan 2021 dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 2. Produksi dan Produktivitas Teh Ortodoks Unit Kebun Malabar

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa produksi dan produktivitas teh ortodoks Unit Kebun Malabar mengalami fluktuasi. Rata-rata produksi teh yaitu sebesar 2.658 ton dan rata-rata produktivitas sebesar 2.233 kg/ha. Pada tahun 2015, produksi dan produktivitas Unit Kebun Malabar berada pada tingkat terendah, sedangkan pada tahun 2020 berada pada tingkat tertinggi. Produksi dan produktivitas yang turun drastis pada tahun 2015 disebabkan oleh musim kemarau panjang yang berlangsung selama kurang lebih lima bulan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan suhu dapat menyebabkan berkurangnya jumlah produksi (Rachmiati et al. 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, penerapan sertifikasi RA dikatakan mempengaruhi jumlah produksi dan produktivitas di Unit Kebun Malabar. Pengaplikasian pupuk

akar yang lebih teratur dan tepat membuat produktivitas tanaman menjadi lebih meningkat. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa manajemen pengaplikasian pupuk dapat meningkatkan kualitas dan juga produksi daun teh (Hajiboland 2017). Selain itu, penerapan RA juga berpengaruh terhadap kesehatan tanaman karena pengaplikasian pestisida untuk hama penyakit dan pupuk daun lebih teratur dan sesuai dengan anjuran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kenya yang menyatakan bahwa pelatihan untuk sertifikasi RA bagi para petani teh bermanfaat untuk peningkatan produksi dan produktivitas (Yuca et al. 2012). Dengan demikian, penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Yuca bersama-sama mengindikasikan bahwa RA berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas perkebunan teh.

5. Harga teh ortodoks

Memiliki sertifikasi RA memberikan nilai tambah bagi perkebunan. Kebun dengan sertifikasi RA memiliki harga jual produk yang lebih tinggi dibandingkan kebun tidak bersertifikasi RA. Di samping itu, RA memiliki peraturan untuk pembeli agar membayar satu dollar setiap membeli satu metrik ton bubuk teh yang disebut *premium price*. Uang tersebut akan digunakan untuk keberlangsungan kebun, seperti fasilitas pabrik, pengembangan karyawan, K3 di pabrik, dan APD karyawan. Hal ini dibahas dalam bab tiga persyaratan Rainforest Alliance terkait SDSI (*Sustainability Differential & sustainability Investment*). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan pada industri teh di Sri Lanka, diketahui bahwa pabrik pemegang sertifikasi RA dibayar 20, 30 rupee (mata uang India) lebih banyak dibandingkan dengan pabrik lain (Munasinghe et al. 2021). Dengan begitu, dapat diketahui bahwa perkebunan yang menerapkan RA memiliki harga penjualan yang lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan karena terdapat peraturan penambahan harga yang diatur dalam persyaratannya.

KESIMPULAN

Sertifikasi Rainforest Alliance membawa perubahan positif terhadap Unit Kebun Malabar PTPN VIII, yaitu dalam hal penggunaan pupuk serta pestisida, kesejahteraan tenaga kerja, peningkatan produksi dan produktivitas, harga teh ortodoks, dan penataan lingkungan sekitar. Sedangkan, biaya produksi teh semakin meningkat karena bertambahnya biaya pemeliharaan pabrik dan sertifikasi. Di sisi lain, meskipun pada awal penerapannya terdapat kendala, seiring berjalannya waktu penerapan persyaratan Rainforest Alliance dapat diterima oleh masyarakat dan memberikan nilai tambah bagi Unit Kebun Malabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 1.
- Grassnick, Nina, and Bernhard Brümmer. 2020. "Rainforest Alliance Certified™ and Its Global Trade Effects in the Cocoa Sector." (September 2018).
- Hajiboland, Roghieh. 2017. "Environmental and Nutritional Requirements for Tea Cultivation." *Folia Horticulturae* 29(2):199–220. doi: 10.1515/fhort-2017-0019.
- Munasinghe, Amila, Thomas Cuckston, and Nick Rowbottom. 2021. "Sustainability Certification as Marketisation: Rainforest Alliance in the Sri Lankan Tea Production Industry." *Accounting Forum* 45(3):247–72. doi: 10.1080/01559982.2021.1893053.
- Oktami, Nita, Fembriarti Erry Prasmatiwi, and Novi Rosanti. 2014. "Manfaat Sertifikasi Rainforest Alliance (Ra) Dalam Mengembangkan Usahatani Kopi Yang Berkelanjutan Di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus." 2(4):323–30.
- Potter, Christina, Anastasios Bastounis, Jamie Hartmann-Boyce, Cristina Stewart, Kerstin Frie, Kate Tudor, Filippo Bianchi, Emma Cartwright, Brian Cook, Mike Rayner, and Susan A. Jebb. 2021. *The Effects of Environmental Sustainability Labels on Selection, Purchase, and Consumption of Food and Drink Products: A Systematic Review*. Vol. 53.
- Rachmiati, Yati, Bambang Sriyadi, Salwa Lubnan Dalimoenthe, and Pudjo Rahardjo. 2014. "Teknologi Pemupukan Dan Kultur Teknis Yang Adaptif Terhadap Anomali Iklim Pada Tanaman Teh." *Seminar Nasional Upaya Peningkatan Produktivitas Di Perkebunan Dengan Teknologi Pemupukan Dan Antisipasi Anomali Iklim* (March):25–26.

- Rainforest Alliance. 2023a. "Rainforest Alliance: Tentang Kami." Retrieved July 19, 2024 (<https://www.rainforest-alliance.org/id/dampak-kami/>).
- Rainforest Alliance. 2023b. "Standar Pertanian Berkelanjutan Rainforest Alliance Pedoman Kebun." (April):1–93.
- Siregar, Yani Sukriah, Muhammad Darwis, Riski Baroroh, and Wulan Andriyani. 2022. "Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Yang Menarik Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SD Swasta HKBP 1 Padang Sidempuan." (2):69–75. doi: 10.56972/jikm.v2i1.33.
- Yuca, Waartsm, Lan Ge, Giel Ton, and Don Jansen. 2012. *Sustainable Tea Production in Kenya: Impact Assessment of Rainforest Alliance and Farmer Field School Training*.
- Zulfikar. 2022. "Warga Kecewa Ke DLH Tanjungpinang, Kasus Limbah PT Prendjak Tak Ada Solusi." *Hariankepri.Com*.